

Pembinaan Peran Manajemen Keuangan Digital dalam Pengelolaan Keuangan pada UMKM

Hikmah¹, Dian Efriyenti², Risca Azmiana³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia

Email: ¹hikmah@puterabatam.ac.id, ²dian.Efriyenti@puterabatam.ac.id, ³risca@puterabatam.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 11-01-2026

Accepted : 07-02-2026

Published : 15-03-2026

Keywords:

Digital Financial
Management
Financial Management
MSMEs

Abstract

This community service activity focuses on strengthening the role of digital financial management in managing finances among MSME actors. Financial management in MSMEs heavily depends on the implementation of digital financial systems, which enable business actors to optimize efficiency, improve accuracy, manage cash flow and inventory, and obtain relevant financial information for decision-making. However, various challenges have hindered significant improvements in MSME performance, particularly limited understanding of financial planning and management, as well as low levels of digital literacy. MSMEs in Bareleng Mega Jaya Sejati Housing are predominantly engaged in the culinary and fashion sectors, with the main issue being a lack of familiarity with digital financial applications. The implementation method consisted of training, mentoring, and periodic evaluations at the end of each session to identify obstacles and determine necessary follow-up actions. The results indicate an improvement in participants' understanding and skills in recording and preparing simple financial reports using digital applications. This activity has contributed positively to enhancing digital financial literacy and promoting household economic independence. Practically, this program demonstrates that a hands-on mentoring-based training approach using simple digital applications can serve as an effective model to improve MSME financial management capacity. This community service model also offers novelty through the integration of financial literacy and digital literacy simultaneously and has the potential to be replicated in other MSME communities with similar characteristics by adjusting to their level of digital literacy and business types.

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pembinaan peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM. Pengelolaan keuangan UMKM sangat bergantung pada penerapan manajemen keuangan digital, yang memungkinkan pelaku usaha mengoptimalkan efisiensi, meningkatkan akurasi, mengelola arus kas dan inventaris, serta memperoleh informasi keuangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun, berbagai permasalahan menyebabkan peningkatan kualitas UMKM belum signifikan, terutama keterbatasan pemahaman dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan serta rendahnya literasi teknologi digital. UMKM di Perumahan Bareleng Mega Jaya Sejati didominasi oleh sektor kuliner dan fashion, dengan permasalahan utama berupa kurangnya familiaritas terhadap aplikasi keuangan digital. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala pada setiap akhir pertemuan untuk mengidentifikasi hambatan serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis aplikasi digital. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi keuangan digital serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pendampingan langsung dengan penggunaan aplikasi sederhana dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM. Model pengabdian ini juga memiliki nilai kebaruan dalam integrasi antara literasi keuangan dan literasi digital secara simultan, serta berpotensi untuk direplikasi pada komunitas UMKM lain dengan karakteristik serupa melalui penyesuaian tingkat literasi digital dan jenis usaha yang dijalankan.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan Digital, Pengelolaan Keuangan, UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat. UMKM terbukti mampu menjadi penopang ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika dan tekanan krisis ekonomi (Tambunan, 2019; Suryani, 2020). Selain berperan sebagai penggerak ekonomi kerakyatan, UMKM juga menjadi instrumen penting dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM menjadi agenda prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

Meskipun memiliki peran yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek manajerial dan pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat menentukan keberlangsungan usaha. Kemampuan dalam merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi keuangan usaha menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang rasional (Horne & Wachowicz, 2018; Kasmir, 2019). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baik dan terstruktur. Banyak pelaku usaha yang masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi serta belum menyusun laporan keuangan secara periodik. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi keuangan serta kemampuan pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM (Nurlaela et al., 2022; Syamsul, 2023). Rendahnya literasi keuangan dapat berdampak pada lemahnya pengendalian arus kas, kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha, serta terbatasnya kemampuan pelaku UMKM dalam merencanakan pengembangan bisnis secara berkelanjutan (Aulia et al., 2024; Nurhasimah et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan usaha. Digitalisasi membuka peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional melalui pemanfaatan teknologi berbasis aplikasi. Manajemen keuangan digital menjadi salah satu inovasi penting yang dapat membantu pelaku UMKM dalam mencatat transaksi secara otomatis, memantau arus kas secara real-time, serta menghasilkan laporan keuangan secara cepat dan akurat (Purnomo et al., 2022). Sistem digital juga memungkinkan integrasi data keuangan yang lebih transparan dan sistematis sehingga mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis data (Laudon & Laudon, 2020).

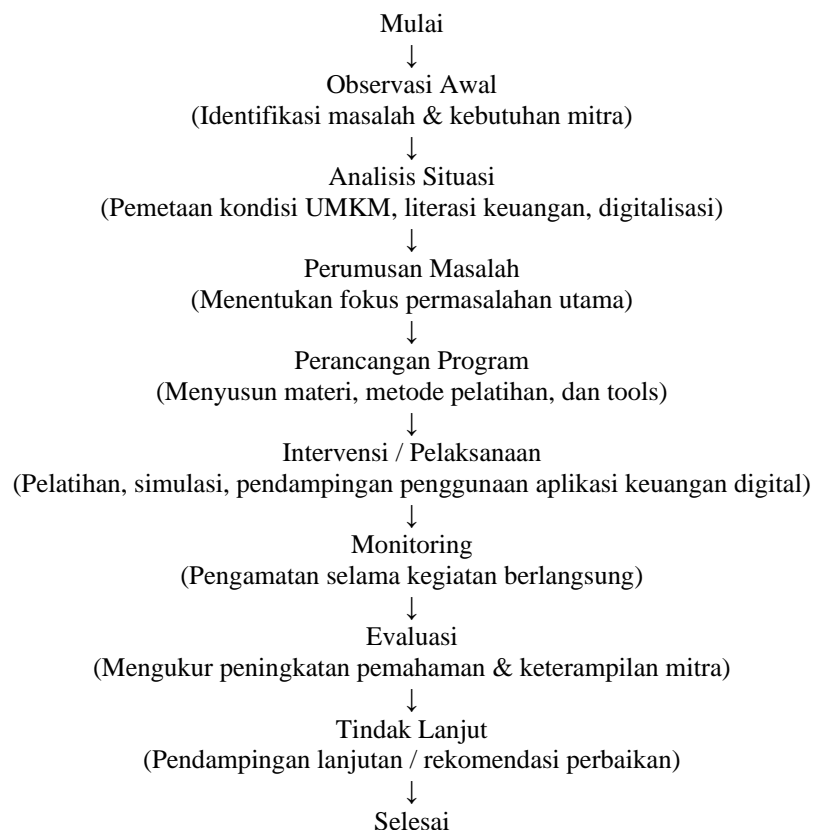
Selain itu, perkembangan financial technology (fintech) telah memperluas akses layanan keuangan bagi pelaku usaha kecil. Fintech memberikan kemudahan dalam sistem pembayaran, transfer dana, pencatatan transaksi, hingga akses pembiayaan yang lebih cepat dan efisien (Ozili, 2018). Penerapan teknologi keuangan digital dinilai mampu meningkatkan inklusi keuangan serta memperkuat stabilitas usaha kecil (Hariroh et al., 2022). Namun demikian, adopsi teknologi digital di kalangan UMKM masih menghadapi kendala, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses perangkat, serta resistensi terhadap perubahan dari sistem manual ke sistem digital (Rahayu & Day, 2017; Setiawan et al., 2021).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM di Perumahan Barelang Mega Jaya Sejati, Kota Batam. Berdasarkan hasil survei awal, sebagian besar pelaku usaha yang bergerak di sektor kuliner dan fashion belum familiar dengan penggunaan aplikasi keuangan digital. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan belum terstruktur dengan baik. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pemahaman dasar manajemen keuangan, sehingga manfaat digitalisasi belum sepenuhnya dirasakan oleh pelaku usaha. Padahal, transformasi digital dalam pengelolaan keuangan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, serta daya saing UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif (Susanti & Hidayat, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital pelaku UMKM, mendorong penerapan pencatatan keuangan yang lebih sistematis, serta membangun kesadaran akan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur dan aplikatif, diharapkan pelaku UMKM mampu mengadopsi teknologi keuangan digital secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat kinerja usaha dan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga. Kriteria keberhasilan kegiatan ini ditetapkan secara teknis berdasarkan indikator yang terukur. Dari aspek pemahaman, peserta dinyatakan berhasil apabila minimal 75% mampu menjelaskan konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pentingnya pencatatan keuangan, serta fungsi laporan keuangan. Dari aspek keterampilan, peserta diharapkan mampu menginput minimal 10 transaksi ke dalam aplikasi keuangan digital, mengelompokkan transaksi secara tepat antara pemasukan dan pengeluaran, serta menggunakan fitur dasar aplikasi. Laporan keuangan digital yang dihasilkan dikatakan layak apabila memenuhi kriteria kelengkapan pencatatan, kesesuaian kategori transaksi, konsistensi pencatatan secara rutin, keseimbangan arus kas, serta mampu menghasilkan laporan sederhana seperti laporan arus kas atau laba rugi. Selain itu, dari aspek dampak, kegiatan ini dinilai berhasil apabila minimal 70% peserta mulai menggunakan aplikasi keuangan digital secara mandiri serta menunjukkan peningkatan dalam keteraturan pencatatan keuangan usaha.

2. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Perumahan Barelang Mega Jaya Sejati, Kota Batam. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di wilayah tersebut masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dalam beberapa pertemuan, yang terdiri atas sesi penyuluhan, pelatihan praktik, dan evaluasi. Setiap pertemuan dirancang secara sistematis agar peserta dapat memahami materi secara bertahap dan aplikatif. Peserta kegiatan adalah ibu rumah tangga yang menjalankan usaha UMKM, terutama pada sektor kuliner (makanan dan minuman) serta fashion. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak ± 20 orang (dapat disesuaikan dengan data riil). Latar belakang pendidikan peserta yang beragam serta perbedaan tingkat literasi digital menjadi pertimbangan dalam penyusunan metode dan materi pelatihan.



Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan, yaitu:

1. Training/Pelatihan (Simulasi dan Difusi IPTEKS)

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) yang berfokus pada pemanfaatan aplikasi manajemen keuangan digital, seperti aplikasi pencatatan keuangan sederhana

Pendekatan ini dipilih karena sebagian besar pelaku UMKM cenderung lebih mudah memahami materi melalui praktik dibandingkan dengan teori semata.

Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta tidak hanya diberikan penjelasan konseptual, tetapi juga langsung melakukan simulasi pencatatan transaksi harian, mulai dari pencatatan pemasukan, pengeluaran, hingga proses pengelompokan akun secara sistematis. Selanjutnya, peserta dibimbing dalam menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan laporan arus kas berbasis digital. Simulasi ini dirancang menyerupai kondisi riil usaha peserta sehingga materi yang diberikan lebih aplikatif dan mudah diimplementasikan.

2. Penyadaran/Peningkatan Pemahaman

Materi yang disampaikan meliputi pentingnya pencatatan transaksi secara rutin dan sistematis, pemisahan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, serta pengelolaan arus kas yang sehat. Selain itu, dijelaskan pula risiko yang dapat timbul apabila pelaku usaha tidak melakukan pencatatan keuangan secara tertib, seperti kesulitan mengetahui tingkat keuntungan, ketidakmampuan mengontrol biaya, serta hambatan dalam mengakses pembiayaan formal.

Peserta juga diperkenalkan pada manfaat penggunaan sistem digital dibandingkan metode manual, seperti efisiensi waktu, meminimalkan kesalahan pencatatan, kemudahan dalam menyusun laporan, serta akses data keuangan secara real-time. Tahap penyadaran ini penting untuk membangun mindset peserta agar lebih terbuka terhadap inovasi teknologi dan memahami urgensi transformasi digital dalam pengelolaan usaha..

3. Konsultasi dan Pendampingan

Selain pelatihan klasikal, kegiatan ini dilengkapi dengan sesi konsultasi dan pendampingan intensif. Pendampingan dilakukan secara langsung ketika peserta mempraktikkan penggunaan aplikasi keuangan digital. Peserta yang mengalami kendala teknis, seperti kesulitan dalam menginput data, mengklasifikasikan transaksi, atau memahami fitur aplikasi, diberikan bimbingan secara personal oleh tim pengabdian.

Pendekatan pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta benar-benar mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Tidak hanya berfokus pada aspek teknis, pendampingan juga mencakup diskusi terkait kondisi riil usaha peserta, sehingga solusi yang diberikan bersifat kontekstual dan sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing.

Pada akhir setiap sesi, dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan tindak lanjut. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar perbaikan metode pelatihan dan bahan rekomendasi untuk pendampingan lanjutan. Dengan adanya konsultasi dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan proses adopsi teknologi keuangan digital tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik usaha sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan adalah Konsep dasar manajemen keuangan UMKM, Pentingnya literasi keuangan digital, Pengenalan aplikasi manajemen keuangan digital, Praktik pencatatan transaksi (pemasukan dan pengeluaran), Penyusunan laporan keuangan sederhana secara digital, Pengelolaan arus kas dan perencanaan keuangan usaha.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan manajemen keuangan digital secara langsung dalam kegiatan usaha mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan UMKM di lingkungan Perumahan Bareleng Mega Jaya Sejati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan digital bagi pelaku UMKM di Perumahan Bareleng Mega Jaya Sejati, Kota Batam

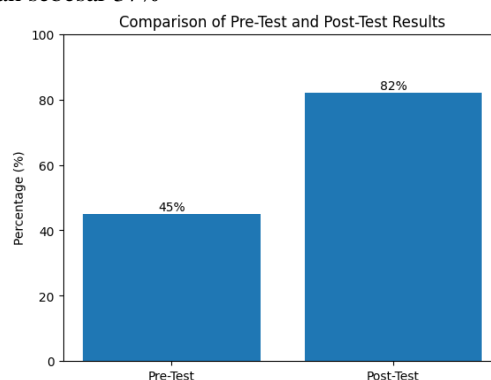
Hasil Pengabdian

Pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan penyuluhan, pelatihan praktik, simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, serta pendampingan langsung. Untuk mengukur keberhasilan program, tim pengabdian menggunakan metode pre-test dan post-test, observasi praktik, serta kuesioner respon peserta.

1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada ± 20 peserta, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Rata-rata pemahaman awal tentang manajemen keuangan digital: 45%
- Rata-rata pemahaman setelah pelatihan: 82%
- Terjadi peningkatan pemahaman sebesar 37%



Hasil peningkatan pemahaman peserta sebesar 37% menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi dari kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Jika dibandingkan dengan beberapa kegiatan pengabdian serupa dalam literatur, peningkatan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM umumnya berada pada kisaran 20%–30% (Purnomo et al., 2022; Hariroh et al., 2022). Dengan demikian, capaian peningkatan sebesar 37% dalam kegiatan ini dapat dikategorikan relatif lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan memiliki keunggulan tersendiri.

Tingginya peningkatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, metode pelatihan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik langsung melalui pendampingan penggunaan aplikasi keuangan digital. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara aplikatif (*learning by doing*), sehingga lebih mudah memahami konsep sekaligus mengimplementasikannya dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kedua, karakteristik peserta yang sebagian besar merupakan pelaku usaha aktif di sektor kuliner dan fashion membuat materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan selama kegiatan berlangsung

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait:

- a. Pentingnya pencatatan transaksi
- b. Pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga
- c. Manfaat penggunaan aplikasi keuangan digital

2. Peningkatan Keterampilan Praktis

Berdasarkan observasi selama praktik:

- a. 85% peserta mampu mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran secara digital.
- b. 75% peserta mampu menyusun laporan laba rugi sederhana menggunakan aplikasi.
- c. 70% peserta mulai memahami pengelolaan arus kas secara terstruktur.

Luaran program yang terukur berupa:

- a. Laporan keuangan sederhana digital yang berhasil dibuat oleh peserta.
- b. Penggunaan aplikasi keuangan digital secara mandiri oleh sebagian besar peserta.

3. Respon dan Kepuasan Mitra

Berdasarkan kuesioner evaluasi:

- a. 90% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat.
- b. 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan usaha.
- c. 80% peserta menyatakan siap meninggalkan pencatatan manual secara bertahap.

Respon ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan kesiapan adopsi teknologi.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi Manajemen Keuangan Digital



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Evaluasi Kegiatan

Pembahasan

1. Implementasi Solusi terhadap Permasalahan Mitra

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan ini adalah masih rendahnya tingkat literasi digital serta kurangnya pemahaman mengenai manajemen keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan mitra mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan usaha serta belum mampu melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, solusi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi pelatihan, penyadaran, dan pendampingan secara langsung kepada mitra. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mitra dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha secara lebih efektif. Implementasi solusi tersebut memberikan beberapa hasil sebagai berikut:

a. Mengurangi resistensi terhadap teknologi digital.

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, sebagian mitra masih menunjukkan sikap ragu atau kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi digital, terutama dalam pengelolaan keuangan usaha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman serta kekhawatiran akan kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi digital. Melalui pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan disertai penjelasan yang sederhana, mitra mulai memahami manfaat teknologi digital bagi kegiatan usaha mereka. Dengan demikian, sikap resistensi terhadap penggunaan teknologi secara perlahan dapat berkurang dan mitra menjadi lebih terbuka untuk memanfaatkan teknologi dalam menjalankan usaha.

b. Meningkatkan kemampuan teknis penggunaan aplikasi keuangan.

Pelatihan yang diberikan juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis mitra dalam menggunakan aplikasi keuangan yang dapat membantu proses pencatatan transaksi usaha. Dalam kegiatan ini, mitra diberikan penjelasan mengenai cara menggunakan aplikasi, mulai dari proses pencatatan pemasukan dan pengeluaran hingga pembuatan laporan keuangan sederhana. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan aplikasi tersebut. Dengan adanya praktik langsung dan pendampingan dari tim pelaksana, kemampuan teknis mitra dalam menggunakan aplikasi keuangan menjadi lebih baik.

c. Memberikan pemahaman praktis tentang pengelolaan arus kas dan laporan keuangan.

Selain pengenalan teknologi digital, kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada mitra mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha secara baik dan teratur. Mitra diberikan penjelasan mengenai konsep dasar arus kas, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Materi disampaikan dengan pendekatan yang praktis dan mudah dipahami agar dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan mitra dapat mengelola keuangan usaha secara lebih teratur sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat.

Pendekatan kombinasi antara penyuluhan dan praktik langsung menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi solusi.

2. Luaran Program sebagai Indikator Keberhasilan

Luaran program yang dapat diidentifikasi meliputi:

- a. Produk berupa laporan keuangan digital sederhana yang dihasilkan peserta.

Salah satu luaran utama dari kegiatan ini adalah kemampuan peserta dalam menghasilkan laporan keuangan digital sederhana. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mampu melakukan pencatatan transaksi usaha secara digital menggunakan aplikasi keuangan yang telah diperkenalkan. Laporan keuangan tersebut mencakup pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta perhitungan laba dan rugi secara sederhana. Produk ini menjadi bukti bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kegiatan usaha mereka.

- b. Peningkatan skor post-test sebagai indikator peningkatan kapasitas pengetahuan.

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pada post-test dibandingkan dengan pre-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi digital serta manajemen keuangan usaha setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Dengan demikian, peningkatan skor tersebut dapat dijadikan sebagai indikator bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta.

- c. Adopsi awal aplikasi keuangan digital oleh sebagian besar peserta.

Luaran lainnya yang dapat diamati adalah mulai digunakannya aplikasi keuangan digital oleh sebagian besar peserta dalam kegiatan usaha mereka. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta masih menggunakan metode pencatatan manual. Namun setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, peserta mulai mencoba menggunakan aplikasi digital untuk mencatat transaksi usaha. Adopsi awal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan yang sebelumnya bersifat manual menjadi lebih modern dan sistematis.

Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terukur melalui peningkatan kompetensi dan perubahan perilaku.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong:

- a. Antusiasme dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha.

Antusiasme dan motivasi yang tinggi dari para peserta menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pelatihan. Peserta menunjukkan minat yang besar untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat membantu mereka mengembangkan usaha yang sedang dijalankan. Semangat tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, bertanya kepada pemateri, serta mencoba langsung materi yang diajarkan. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta lebih mudah memahami materi dan terdorong untuk menerapkannya dalam kegiatan usaha mereka.

- b. Metode pelatihan yang sederhana dan aplikatif.

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh seluruh peserta. Materi disampaikan dengan bahasa yang jelas serta disertai contoh-contoh yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha sehari-hari. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan materi yang dipelajari. Metode yang bersifat praktis dan aplikatif ini membantu peserta lebih cepat memahami konsep yang diajarkan dan memudahkan mereka dalam menerapkannya pada usaha yang mereka jalankan.

- c. Pendampingan langsung yang membantu peserta memahami materi.

Selama pelatihan berlangsung, peserta mendapatkan pendampingan langsung dari tim pelaksana. Pendampingan ini sangat membantu terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menggunakan teknologi yang diperkenalkan dalam pelatihan. Dengan adanya pendampingan tersebut, peserta dapat langsung bertanya dan mendapatkan penjelasan secara lebih rinci. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu peserta untuk lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Faktor penghambat:

a. Perbedaan tingkat pendidikan dan literasi digital.

Salah satu hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pelatihan adalah perbedaan tingkat pendidikan serta kemampuan literasi digital di antara peserta. Sebagian peserta sudah cukup familiar dengan penggunaan teknologi, sementara sebagian lainnya masih memiliki keterbatasan dalam memahami penggunaan perangkat digital. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan proses penyampaian materi harus dilakukan secara lebih perlahan agar seluruh peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik.

b. Keterbatasan perangkat dan koneksi internet.

Keterbatasan perangkat seperti smartphone atau laptop juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tidak semua peserta memiliki perangkat yang memadai untuk mempraktikkan materi yang berkaitan dengan teknologi digital. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil di beberapa lokasi juga dapat menghambat proses pembelajaran, terutama ketika peserta harus mengakses aplikasi atau platform secara online.

c. Kebiasaan lama menggunakan pencatatan manual.

Sebagian peserta masih terbiasa menggunakan metode pencatatan manual dalam menjalankan usaha mereka. Kebiasaan ini membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode pencatatan yang lebih modern atau berbasis digital. Perubahan dari sistem manual ke sistem digital memerlukan proses penyesuaian, sehingga pada awalnya beberapa peserta merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Keberhasilan program pengabdian ini ditandai dengan kemampuan pelaku UMKM, khususnya ibu rumah tangga, dalam menyusun laporan keuangan digital sederhana melalui aplikasi yang telah diperkenalkan selama pelatihan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami urgensi pencatatan keuangan yang tertib, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari, meskipun masih pada tingkat dasar. Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan program pengabdian pada periode selanjutnya. Materi yang telah disampaikan pada setiap sesi, mulai dari pengenalan konsep manajemen keuangan digital hingga praktik penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi, akan dikaji kembali untuk meningkatkan efektivitas, kedalaman materi, serta kesesuaian dengan kebutuhan peserta.

Selama proses pelaksanaan, tim pengabdian secara konsisten melakukan koordinasi dan komunikasi guna memastikan kelancaran kegiatan. Evaluasi dilakukan pada akhir setiap sesi pelatihan untuk memperoleh umpan balik dari peserta serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, baik terkait pemahaman materi, keterbatasan perangkat teknologi, maupun hambatan teknis dalam penggunaan aplikasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merencanakan program pendampingan lanjutan yang lebih intensif serta penyusunan modul praktis dengan pendekatan yang lebih sederhana dan aplikatif, sehingga dapat mengakomodasi peserta dengan tingkat literasi digital yang relatif rendah. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa program pembinaan manajemen keuangan digital mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara lebih sistematis, efisien, dan akurat. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan digital dan menjadi langkah strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga serta keberlanjutan usaha UMKM.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan digital mampu menjawab permasalahan mitra, yaitu rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM, khususnya ibu rumah tangga di Perumahan Barelang Mega Jaya Sejati.

Indikator keberhasilan program ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test, kemampuan peserta dalam mencatat transaksi secara digital, serta keberhasilan menyusun laporan keuangan sederhana menggunakan aplikasi yang diperkenalkan selama pelatihan. Selain itu, terjadi perubahan sikap peserta yang mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang tertib dan terpisah antara keuangan usaha dan rumah tangga.

Faktor pendukung kegiatan meliputi tingginya antusiasme peserta, relevansi materi dengan kebutuhan usaha, metode pelatihan yang aplikatif dan partisipatif, serta adanya pendampingan langsung dari tim pengabdian. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui antara lain perbedaan tingkat literasi digital peserta, keterbatasan perangkat dan akses internet, serta kebiasaan lama menggunakan metode pencatatan manual yang masih sulit ditinggalkan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas manajerial keuangan UMKM serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga berbasis literasi keuangan digital.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, disarankan agar program pendampingan manajemen keuangan digital dilaksanakan secara berkelanjutan dan lebih intensif. Pendampingan lanjutan diperlukan terutama bagi peserta yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi keuangan secara mandiri.

Selain itu, perlu disusun modul atau panduan praktis yang lebih sederhana dan kontekstual sesuai dengan tingkat literasi digital peserta. Dukungan dalam bentuk fasilitasi akses perangkat dan jaringan internet juga dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas implementasi teknologi keuangan digital.

Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya kolaborasi dengan instansi terkait, komunitas UMKM, maupun lembaga keuangan guna memperluas cakupan pelatihan serta memperkuat ekosistem digital UMKM. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi mampu memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan daya saing dan pertumbuhan UMKM di masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., Mulyadi, D., & Sungkono. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Hariroh, S., Rahmawati, N., & Putra, A. (2022). Peran financial technology dalam meningkatkan inklusi dan stabilitas keuangan pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Digital*, 4(2), 115–128.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Kasmir. (2019). **Analisis Laporan Keuangan**. Rajawali Pers.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan Data UMKM dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Nasional*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (16th ed.). Pearson.
- Lestari, D., & Setiawan, B. (2022). Analisis pengelolaan keuangan UMKM berbasis digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 23–34.
- Nurhasimah, N., Basalamah, S., & Mahmud, A. (2025). Pengaruh literasi dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM. *AkMen Jurnal Ilmiah*.
- Nurlaela, N., Budiandriani, B., & Suriyanti, S. (2022). Pengelolaan keuangan UMKM yang dipengaruhi oleh literasi keuangan. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340.
- Purnomo, A., Sari, D. M., & Wibowo, T. (2022). Implementasi manajemen keuangan digital pada UMKM di era transformasi digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Rahayu, R., & Day, J. (2023). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Information Development*, 33(2), 150–169.
- Syamsul, S. (2023). Literasi keuangan UMKM ditinjau dari aspek pengetahuan keuangan, lembaga keuangan, dan teknologi keuangan. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Setiawan, T., Nugroho, L., & Pratama, H. (2021). Literasi digital dan kesiapan adopsi teknologi pada UMKM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 101–112.

Suryani, E. (2024). Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 89–98.

Susanti, R., & Hidayat, A. (2023). Transformasi digital dan daya saing UMKM. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(3), 210–222.

Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Ghalia Indonesia.

Wardi, Y., Putri, M., & Sari, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 55–67.